

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Balita Di RSUD Harapan Dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026

Dayang Pertiwi ¹⁾; Ravika Ramlis ²⁾; Meri Epriana Susanti ³⁾

^{1,2,3)}Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ dayangpertiwi2017@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [05 Maret 2026]

Revised [14 April 2026]

Accepted [16 April 2026]

KEYWORDS

Infants, Knowledge, Pneumonia, Behaviour, Prevention.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau setara dengan 1 kasus pada setiap 71 anak per tahun. Angka kejadian tertinggi tercatat di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) serta Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak). Sementara di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah balita dengan pneumonia mencapai 86.364 kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik purposive sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 62 ibu balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026. Hasil analisis uji univariat sebagian besar dari responden (53,2%) dengan pengetahuan cukup dan sebagian besar dari responden (66,1%) dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita yang baik. Hasil analisis bivariat uji chi-square didapatkan hasil hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026 (p-value 0,000). Ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026. Peneliti menyarankan kepada rumah sakit sebagai bahan informasi tambahan untuk meningkatkan dan mengembangkan informasi mengenai pneumonia.

ABSTRACT

Globally, there are more than 1,400 cases of pneumonia per 100,000 children, or equivalent to 1 case in every 71 children per year. The highest incidence rates are recorded in South Asia (2,500 cases per 100,000 children) and West and Central Africa (1,620 cases per 100,000 children). Meanwhile, in Indonesia, based on the 2023 Indonesian Health Survey, the number of toddlers with pneumonia reached 86,364 cases. The purpose of this study was to determine the relationship between mothers' knowledge and pneumonia prevention behaviours in toddlers at the Harapan dan Doa Regional General Hospital in Bengkulu City in 2026. The research method used was descriptive research with a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 62 mothers of infants at Harapan and Doa Regional General Hospital in Bengkulu City in 2026. The results of the univariate analysis showed that most of the respondents (53.2%) had adequate knowledge and most of the respondents (66.1%) had good pneumonia prevention behaviour in infants. The results of the bivariate chi-square test analysis showed a relationship between mothers' knowledge and preventive behaviour against pneumonia in toddlers at the Harapan dan Doa Regional General Hospital in Bengkulu City in 2026 (p-value 0.000). There is a relationship between mothers' knowledge and preventive behaviour against pneumonia in toddlers at the Harapan dan Doa Regional General Hospital in Bengkulu City in 2026. The researchers recommend that hospitals use this information as additional material to improve and develop information about pneumonia.

PENDAHULUAN

Balita merupakan istilah yang umum digunakan untuk usia anak hingga berusia 5 tahun. Pada masa balita lah proses dimana pertumbuhan anak merupakan tahapan yang sangat penting, pada masa ini menjadi penentu agar pertumbuhan anak menjadi lebih baik pada periode berikutnya, the golden age adalah sebutan lain pada masa ini dan tidak akan pernah terulang lagi (Syahridayanti, 2024).

Pneumonia penyakit yang menyebabkan kematian terbanyak pada anak dibandingkan penyakit menular lainnya. Setiap tahunnya, penyakit ini merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak balita, atau sekitar 2.000 anak setiap hari, termasuk sekitar 190.000 bayi baru lahir (Unicef, 2024). Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau setara dengan 1 kasus pada setiap 71 anak per tahun. Angka kejadian tertinggi tercatat di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) serta Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak) (Unicef, 2024). Sementara di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah balita dengan pneumonia mencapai 86.364 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Pada tahun 2024 di Indonesia, cakupan penemuan pneumonia pada balita sebesar 52,7%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi adalah DI Yogyakarta (149,2%), Papua Selatan (111,8%), dan DKI Jakarta (108,6%). Cakupan yang lebih dari 100% disebabkan adanya

peningkatan penemuan dari estimasi kasus pneumonia. Provinsi Papua Tengah dan Papua Pegunungan tidak ada pelaporan penemuan pneumonia. Sementara Provinsi Bengkulu dengan kategori perkiraan pneumonia balita sebanyak 4.141, pneumonia usia <1 tahun sebanyak 103 orang dan usia 1-<5 tahun sebanyak 350 orang. Pneumonia berat usia < 1 tahun sebanyak 5 orang dan usia 1-<5 tahun 5 orang (Kemenkes RI, 2024)..

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, cakupan penemuan pneumonia pada balita tahun 2021 tercatat sebanyak 323 kasus dengan 3.954 suspek pneumonia dari 167.985 balita. Pada tahun 2022, terdapat 439 kasus dengan 3.965 suspek dari 198.233 balita, dan pada tahun 2023 sebanyak 412 kasus dengan 9.406 suspek pneumonia dari 384.370 balita (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bengkulu penemuan kasus pneumonia balita tahun 2022 dengan kategori perkiraan pneumonia sebanyak 175 orang, pneumonia sebanyak 169 orang dan pneumonia berat 5 orang. Tahun 2023 kategori perkiraan pneumonia sebanyak 765 orang, pneumonia sebanyak 93 orang dan pneumonia berat 5 orang. Tahun 2024 kategori perkiraan pneumonia sebanyak 784 orang dan pneumonia sebanyak 38 orang (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024).

Balita merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pneumonia karena struktur anatomi saluran pernapasannya belum berkembang secara sempurna serta sistem imun yang masih lemah. Pada usia 2–59 bulan, daya tahan tubuh balita sebagian besar masih bergantung pada kekebalan yang diperoleh dari ibunya. Kondisi ini menyebabkan balita lebih mudah terpapar dan terinfeksi bakteri atau virus penyebab pneumonia dibandingkan kelompok usia lainnya (Nickontara, 2024).

Pneumonia merupakan infeksi akut yang menyerang paru-paru, yaitu di bagian alveoli. Agen infeksius penyebab pneumonia, yakni virus, bakteri, dan jamur. Pada kondisi normal, alveoli terisi udara ketika bernapas. Berbeda dengan penderita pneumonia, alveoli akan terisi oleh nanah dan cairan sehingga menimbulkan rasa sakit ketika bernapas dan membatasi asupan oksigen. Pneumonia pada balita memiliki dampak yang serius, seperti terhambatnya pertumbuhan, komplikasi kesehatan, peningkatan kunjungan rumah sakit, hingga kematian (Rezeki, 2025).

Pneumonia disebabkan oleh sejumlah agen infeksi, termasuk virus, bakteri, dan jamur. Sebagian besar anak-anak yang sehat dapat melawan infeksi dengan pertahanan alami mereka, anak-anak yang sistem kekebalannya terganggu memiliki risiko lebih tinggi terkena pneumonia. Sistem imun seorang anak mungkin dilemahkan oleh kekurangan gizi, terutama pada bayi yang tidak disusui secara eksklusif. Pneumonia sering terjadi pada bayi dan anak-anak. Anak dengan daya tahan tubuh terganggu akan menderita pneumonia berulang atau tidak mampu mengatasi penyakit ini dengan sempurna (Afriani, 2021).

Pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan dalam bertindak seperti seseorang melakukan upaya pencegahan terhadap suatu penyakit setelah mendapatkan informasi atau setelah melihat dan mencari tahu perihal tersebut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula pencegahan pneumonia, dan semakin tinggi pengetahuan ibu tentang pneumonia maka akan menurunkan angka kesakitan dan kematian pneumonia pada balita (Nurmalita, 2024).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pneumonia bakterial, antara lain, menjalankan pola hidup sehat, dengan cukup beristirahat, mengonsumsi makanan bergizi, menjalani vaksinasi agar terhindar dari pneumonia. Menjaga kebersihan, dengan mencuci tangan agar terhindar dari penyebaran virus atau bakteri penyebab pneumonia, menjauhi anak dari paparan asap rokok, untuk mencegah kerusakan paru-paru, yang dapat mempermudah terjadinya infeksi (Marinda, 2024).

Kejadian pneumonia pada balita sangat tergantung pada perilaku pencegahan pneumonia yang dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, perilaku ibu, lingkungan fisik, dan perilaku merokok. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan yaitu seseorang yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami (Mayaswari, 2024).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hasanah (2025) tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Balita 1-3 Tahun Di Puskesmas Cigombang”. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, Disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cigombang-Kabupaten Bogor.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2025) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Tindakan Pencegahan Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja RSUD Meuraxa”. Dari hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p=0,01$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan yang dilakukan terkait pencegahan pneumonia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Harapan dan Doa Bengkulu, diketahui bahwa jumlah kasus pneumonia pada balita dalam tiga tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 31 balita yang menderita pneumonia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2024, yaitu menjadi 36 balita. Sementara itu, pada tahun 2025, hingga periode bulan Januari sampai dengan September, telah tercatat sebanyak 30 balita yang mengalami pneumonia. Apabila tren peningkatan ini berlanjut hingga akhir tahun, maka jumlah kasus pneumonia pada balita di tahun 2025 berpotensi melebihi tahun-tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya pada kelompok usia balita yang termasuk dalam kategori rentan terhadap penyakit infeksi saluran pernapasan.

Survey awal dilakukan oleh peneliti pada Bulan September 2025 terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 orang ibu belum memahami bahwa pneumonia merupakan infeksi paru-paru yang berbahaya bagi balita dan sering menganggapnya hanya sebagai batuk pilek biasa. Dari segi pencegahan, 7 ibu belum melakukan tindakan pencegahan secara rutin seperti memberikan imunisasi dasar lengkap, kurang menjaga kebersihan lingkungan dan masih ada keluarga yang merokok di sekitar anak.

LANDASAN TEORI

Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat sakit (seperti lingkungan, makanan dan pelayanan) (Djannah, 2020). Perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi. Perilaku sehat ini diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat (Irwan, 2017).

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan dan implementasi kebijakan, peningkatan keterampilan koping, dan peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya, karakteristik kepribadian, termasuk keadaan dan sifat afektif dan emosional, dan pola perilaku, tindakan, dan kebiasaan terbuka yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan peningkatan kesehatan (Pakpahan, 2021).

Pneumonia

Pneumonia adalah infeksi bakteri, virus atau jamur dari satu atau kedua sisi paru-paru yang menyebabkan kantung atau alveoli di paru-paru terisi dengan cairan atau nanah. Gejalanya bisa ringan atau berat dan mungkin termasuk batuk berdahak (zat berlendir), demam, menggigil dan kesulitan bernapas (Aprilia, 2024). Pneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang bisa menjangkiti salah satu atau kedua paru-paru. Tidak ada penyebab tunggal pneumonia, pneumonia bisa disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur yang ada di udara. Anak-anak yang terkena pneumonia akan sulit dan terasa sakit untuk bernapas karena paru-parunya berisi nanah dan cairan. Gejala lain dari pneumonia termasuk demam, batuk, dan wheezing (mengi) (UNICEF, 2020).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo dalam Masturoh, 2018).

Balita

Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Usia anak 1-5 tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pada masa tersebut berlangsung pertumbuhan dan perkembangan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan berikutnya. Masa balita ini disebut oleh beberapa ahli sebagai masa golden age (Gannika, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Studi kuantitatif deskriptif adalah suatu studi untuk melakukan pengamatan dengan interpretasi tepat dan termasuk didalamnya adalah studi menggunakan analisa statistik untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok. Desain penelitian cross sectional merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara variabel independen (pengetahuan) dengan variabel dependen (perilaku pencegahan pneumonia), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (point time approach), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama (Masturoh, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	15	24,2
2	Cukup	33	53,2
3	Baik	14	22,6
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat sebagian besar dari responden (53,2%) memiliki pengetahuan cukup.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Pneumonia pada Balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026

No	Perilaku Pencegahan Pneumonia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	21	33,9
2	Baik	41	66,1
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat sebagian besar dari responden (66,1%) memiliki perilaku pencegahan pneumonia yang baik.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026

Pengetahuan Ibu	Perilaku Pencegahan Pneumonia				Total		P-Value
	Kurang		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	13	86,7	2	13,3	15	100	0,000
Cukup	7	21,2	26	78,8	33	100	
Baik	1	7,1	13	92,7	14	100	
Total	21	33,9	41	66,1	62	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan dari 15 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 13 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang kurang dan 2 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang baik. Dari 33 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 7 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang kurang dan 26 responden perilaku pencegahan pneumonia yang baik. Dari 14 responden dengan pengetahuan baik terdapat 1 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang kurang dan 13 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang baik.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026 digunakan uji Chi-Square. Dengan nilai $(p)=0,000$. Karena nilai $p<0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.

Pembahasan

Gambaran Pengetahuan Ibu di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026

Penelitian yang dilakukan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat sebagian besar dari responden (53,2%) dengan pengetahuan cukup. Sebagian kecil responden (24,2%) dengan pengetahuan kurang. Sebagian kecil responden (22,6%) dengan pengetahuan baik.

Dalam penelitian ini terdapat 15 responden dengan pengetahuan kurang dapat dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap informasi kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya paparan edukasi atau penyuluhan kesehatan. Keterbatasan informasi tersebut menyebabkan responden belum memiliki gambaran yang utuh mengenai pneumonia pada balita. Jika dilihat dari kuesioner responden belum mengetahui tentang tanda penyakit pneumonia, upaya pencegahan pneumonia yang tepat dan kondisi lingkungan rumah yang dapat menyebabkan pneumonia.

Terdapat 33 responden dengan pengetahuan cukup hal ini dapat disebabkan oleh informasi yang diperoleh bersifat umum dan belum berkelanjutan, sehingga pengetahuan yang dimiliki masih terbatas pada hal-hal tertentu saja. Jika dilihat dari kuesioner responden sudah mengetahui tentang pernyataan yang benar tentang kesembuhan pneumonia, kondisi rumah yang dapat meningkatkan risiko pneumonia dan organ tubuh yang diserang pada nyakit pneumonia.

Pada 14 responden dengan pengetahuan baik dipengaruhi oleh pendidikan yang lebih tinggi, pengalaman dalam merawat balita, serta kemudahan dalam memperoleh informasi kesehatan dari berbagai sumber. Jika dilihat dari kuesioner responden sudah mengetahui apa itu penyakit pneumonia, anak balita lebih mudah terkena pneumonia apabila sering terpapar asap rokok atau asap pembakaran dan Melalui media apa penyakit pneumonia paling sering menular.

Pengetahuan merupakan hasil mengingat sesuatu hal termasuk mengingat kembali kejadian yang dialami baik cara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah melakukan kontak atau pengamatan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu (Luma, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmasari (2023) tentang "Gambaran Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Pneumonia Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mekar Kecamatan Kadia Kota Kendari". Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan responden tentang pencegahan pneumonia pada anak balita dari 92 responden, yang memiliki pengetahuan yang cukup dengan jumlah 77 responden (83,70%).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai pneumonia pada balita dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu, tingkat pendidikan, pengalaman dalam merawat balita, serta akses terhadap informasi kesehatan. Variasi pengetahuan ini dianggap mencerminkan seberapa besar kesempatan responden memperoleh, memahami, dan menyerap informasi terkait pneumonia.

Gambaran Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026

Penelitian yang dilakukan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat sebagian besar dari responden (66,1%) dengan perilaku pencegahan pneumonia yang baik. Hampir sebagian responden (33,9%) dengan perilaku pencegahan pneumonia yang kurang.

Dalam penelitian ini terdapat 21 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia kurang dipengaruhi oleh keterbatasan penghasilan dan jenis pekerjaan yang menyita waktu, sehingga perhatian terhadap kesehatan balita menjadi kurang optimal. Selain itu, sikap, kepercayaan, dan keyakinan yang

belum sepenuhnya mendukung upaya pencegahan, seperti anggapan bahwa pneumonia bukan penyakit serius atau dapat sembuh dengan sendirinya, turut memengaruhi perilaku. Faktor jarak layanan kesehatan yang jauh, keterbatasan fasilitas kesehatan, kurangnya interaksi dengan petugas kesehatan, serta minimnya dukungan keluarga juga menjadi hambatan dalam menerapkan tindakan pencegahan pneumonia secara rutin. Jika dilihat dari kuesioner responden masih sering membiarkan anak bersama orang yang sedang merokok, baik anggota keluarga maupun orang lain, jarang membuka jendela dan jarang memperhatikan nutrisi pada anak.

Terdapat 41 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia baik didukung oleh penghasilan yang lebih memadai dan pekerjaan yang memungkinkan waktu untuk memperhatikan kesehatan balita. Sikap positif, kepercayaan, dan keyakinan yang baik terhadap pentingnya pencegahan penyakit mendorong responden untuk lebih peduli terhadap kesehatan anak. Selain itu, jarak layanan kesehatan yang mudah dijangkau, ketersediaan fasilitas yang memadai, peran aktif petugas kesehatan dalam memberikan edukasi, serta dukungan keluarga yang kuat turut memperkuat penerapan perilaku pencegahan pneumonia pada balita. Jika dilihat dari kuesioner responden menghindari anak kontak dengan orang yang sakit, menjaga kebersihan rumah dan tidak mengajak anak ke tempat pengobatan tradisional apabila menemui gejala sesak nafas.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pneumonia bakterial, antara lain, menjalankan pola hidup sehat, dengan cukup beristirahat, mengonsumsi makanan bergizi, menjalani vaksinasi agar terhindar dari pneumonia. Menjaga kebersihan, dengan mencuci tangan agar terhindar dari penyebaran virus atau bakteri penyebab pneumonia, menjauhi anak dari paparan asap rokok, untuk mencegah kerusakan paru-paru, yang dapat mempermudah terjadinya infeksi (Marinda, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Balita Di Desa Ngawen Muntilan Magelang". Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan pneumonia yang baik sebanyak 45 responden (73,8%) dan perilaku pencegahan pneumonia yang tidak baik sebanyak 16 responden (26,2%).

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan perilaku pencegahan pneumonia pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penghasilan dan pekerjaan diasumsikan memengaruhi kemampuan responden dalam memenuhi kebutuhan kesehatan balita serta menyediakan waktu untuk perawatan. Sikap, kepercayaan, dan keyakinan berperan dalam cara pandang responden terhadap pentingnya pencegahan pneumonia. Selain itu, jarak layanan kesehatan, ketersediaan fasilitas, serta peran petugas kesehatan diasumsikan memengaruhi kemudahan responden dalam memperoleh pelayanan dan informasi kesehatan. Dukungan keluarga juga diasumsikan menjadi faktor penting yang memperkuat atau melemahkan penerapan upaya pencegahan pneumonia pada balita.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026

Penelitian yang dilakukan di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 13 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang kurang dan 2 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang baik. Dari 33 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 7 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang kurang dan 26 responden perilaku pencegahan pneumonia yang baik. Dari 14 responden dengan pengetahuan baik terdapat 1 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang kurang dan 13 responden dengan perilaku pencegahan pneumonia yang baik.

Dalam penelitian ini terdapat 2 responden yang memiliki pengetahuan kurang namun menunjukkan perilaku pencegahan pneumonia yang baik dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengetahuan, seperti kebiasaan yang sudah terbentuk, dukungan keluarga yang kuat, serta peran aktif petugas kesehatan dalam memberikan arahan secara langsung. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang bersih, kemudahan akses layanan kesehatan, serta pengalaman sebelumnya dalam merawat balita juga dapat mendorong responden tetap menerapkan perilaku pencegahan meskipun pemahaman teoretisnya terbatas.

Pada 13 responden dengan pengetahuan cukup namun perilaku pencegahan pneumonia yang kurang karena mengalami hambatan dalam penerapan pengetahuan yang dimiliki. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor penghasilan dan pekerjaan yang menyita waktu, sikap dan keyakinan yang belum sepenuhnya mendukung, serta keterbatasan fasilitas atau jarak layanan kesehatan. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga dan minimnya pengawasan dari petugas kesehatan juga dapat menyebabkan pengetahuan yang dimiliki belum terwujud dalam tindakan nyata.

Pada 7 responden dengan tingkat pengetahuan baik tetapi menunjukkan perilaku pencegahan pneumonia yang kurang hal ini dapat terjadi karena responden menghadapi keterbatasan waktu akibat pekerjaan, rendahnya motivasi, atau kepercayaan tertentu yang menghambat penerapan perilaku pencegahan. Faktor jarak layanan kesehatan, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya dukungan keluarga juga dapat menjadi penyebab tidak optimalnya penerapan perilaku pencegahan meskipun pengetahuan responden tergolong baik.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026 digunakan uji Chi-Square. Dengan nilai $(p)=0,000$. Karena nilai $p<0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.

Pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan dalam bertindak seperti seseorang melakukan upaya pencegahan terhadap suatu penyakit setelah mendapatkan informasi atau setelah melihat dan mencari tahu perihal tersebut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula pencegahan pneumonia, dan semakin tinggi pengetahuan ibu tentang pneumonia maka akan menurunkan angka kesakitan dan kematian pneumonia pada balita (Nurmalita, 2024).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Luma (2021) tentang "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Anak Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value= $0,002$ ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit pneumonia dengan perilaku pencegahan pneumonia pada anak di puskesmas bakunase kota kupang.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan memengaruhi perilaku pencegahan pneumonia karena pengetahuan menjadi dasar bagi seseorang dalam memahami risiko, mengenali pentingnya pencegahan, serta menentukan tindakan yang tepat bagi kesehatan balita. Pengetahuan yang baik membantu responden menyadari dampak pneumonia dan manfaat upaya pencegahan, sehingga mendorong munculnya kesadaran dan kesiapan untuk menerapkan tindakan pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan responden kurang memahami pentingnya pencegahan pneumonia, sehingga perilaku pencegahan tidak dilakukan secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia pada Balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026", maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Sebagian besar dari responden dengan pengetahuan cukup di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.
2. Sebagian besar dari responden dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita yang baik di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.
3. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026 (p -value $0,000$).

Saran

1. Teoritis
Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan kesehatan anak, khususnya terkait hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita.
2. Praktis
 - a. Bagi Tempat Penelitian
Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai bahan informasi tambahan untuk meningkatkan dan mengembangkan informasi mengenai pneumonia.
 - b. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi untuk mahasiswa guna menambah wawasan mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas variabel penelitian dengan menambahkan faktor yang terkait dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia
- Afriani, B., Oktavia, L., Studi, P., Keperawatan, D. I. I. I., Ma, A. A.-, Studi, P., Kebidanan, D. I. I. I., dan Ma, S. A.-. (2021). Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Bayi. *Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(2), 26–38.
- Amanda. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Balita Tentang Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu I. Universitas Muhammadiyah Gombong
- Amru, D. E., Putri, Y. D., dan Selvia, A. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 8(1), 1-6.
- Aprilia. (2024). Tinjauan Literatur: Faktor Risiko dan Epidemiologi Pneumonia pada Balita. *SCIENA*, Vol III No 3
- Asyari. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita. *Jurnal Keperawatan*, Volume 13, No. 1
- A'yuni, Z. Q., Mamesah, L. S. S., dan Marhana, I. A. (2022). Faktor Jenis Kelamin dan Status Imunisasi terhadap Kejadian Pneumonia pada Balita di RSUD dr. Soedarso. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(4), 224–231. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i4.1635>
- Djannah. (2020). Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Perubahan Perilaku. CV. Mine
- Gannika. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 1-5 Tahun : Literature Review. *Jurnal Ners Volume 7 Nomor 1*
- Hasanah. (2025). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Balita 1-3 Tahun Di Puskesmas Cigombong. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Vol 09 No 1
- Herlinadiningsih. (2024). Ilmu Kesehatan Anak. Kemenkes RI
- Hidayatullah. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Tindakan Pencegahan Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja RSUD Meuraxa. *Klinik: Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan Volume 5, Nomor 1*
- Hudmawan, Z. A., Abdurrahmat, A. S., dan Annashr, N. N. (2023). Hubungan Antara Faktor Host Dan Environment Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 127–148. <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i2.8644>
- Irwan. (2017). Epidemiologi Penyakit Menular. Yogyakarta: CV Absolute Media
- Kemenkes RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kemenkes RI
- Kemenkes RI (2023). Survey Kesehatan Indonesia. Kemenkes RI
- Luma. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Anak Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientific Journals Volume 4 Nomor 1*
- Marinda. (2023). Pengenalan Dan Pencegahan Potensi Bakteri Penyebab Pneumonia Di Pp. Al Hikam Bangkalan. *Communnity Development Journal Vol.4 No. 5*

- Masturoh. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI
- Mayaswari. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Gema Keperawatan* |Volume 17|Nomor 2
- Naimah. (2023). Asuhan Kebidanan Bayi, Balita dan Anak. Yayasan Kita Menulis
- Nawwaf. 2022. Hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga mengenai pneumonia pada anak balita di ruang Lukmanul Hakim RSUD Al-Ihsan Bandung. Universitas Bhakti Kencana Bandung <https://repository.bku.ac.id/id/eprint/598/>
- Nickontara. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir, Status Gizi, Dan Usia Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsd Praya. *Cakrawala Medika: Journal Of Health Sciences* Volume 02 Nomor 02
- Ningrum. (2023). Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Tentang Pengetahuan Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat. *Jurnal Cendikia Muda* Volume 3, Nomor 3
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2019). Konsep Pengetahuan, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta, EGC
- Nurjayani. (2022). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Kawasan Padat Penduduk Kota Tasikmalaya (Studi kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Tawang). *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia* Vol 18 no 1
- Nurmalita. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap, Lingkungan Fisik Dan Peran Bidan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Pneumonia Pada Balita Ispa Di Klinik Kita Depok Jawa Barat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* Vol.3, No.9
- Nuryanti. (2024). Promosi dan Perilaku Kesehatan. Media Pustaka Indo
- Pakpahan. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Ramadani. (2022). Kesehatan Tumbuh Kembang Anak. LPPM – Universitas Andalas
- Rezeki. (2025). Determinan Kejadian Pneumonia pada Balita (0-59) Bulan di Provinsi Jawa barat Tahun 2023 (Analisis Data SKI 2023). *Klinik : Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan* Volume 4 Nomor 3
- Sakiguna. (2025). Relationship Between Gender, Immunization Status, and Vitamin A Supply with The Incidence of Pneumonia in Toddlers. *Jurnal Biologi Tropis*, 25 (1): 263 – 272 DOI: <http://doi.org/10.29303/jbt.v25i1.8407>
- Selvany. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia. *Altra: Jurnal Keperawatan Holistik – Vol.1, No.1*
- Soetjningsih. (2019). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC
- Suryadinata, A. S. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Baru Ogan Komering Ulu. *Masker Medika*, 8(1), 21-26
- Syapitri. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Ahlimedia Press
- Syaridayanti. (2024). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Pneumonia pada Balita di Kelurahan Lamekongga Kabupaten Kolaka. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi* Volume. 2 No. 3
- UNICEF. (2020). Kenali 6 Fakta tentang Pneumonia pada Anak Semua hal yang perlu Anda ketahui tentang pneumonia pada anak. <https://www.unicef.org/indonesia/id/stories/6-fakta-pneumonia>
- UNICEF. (2024). Pneumonia. <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>
- Veridiana. (2021). Faktor Internal dan Eksternal Kejadian Pneumonia pada Anak Bawah Dua Tahun di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 49, No. 3

Yantari. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Dalam Pencegahan Pneumonia Pada Balita Di Upt Kesmas Gianyar I. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar

Zuriati, Suriya, M., dan Ananda, Y. (2017). Buku Ajar Buku Ajar Asuhan keperawatan medikal bedah Gangguan Pada Sistem Respirasi. 95–114